

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

ZERLINDA GITTA ANGGRAENI

2013310730

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA

SURABAYA

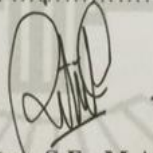
2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Zerlinda Gitta Aggraeni
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 April 1995
N.I.M : 2013310730
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*,
Total Asset Turnover Dan Ukuran Perusahaan
Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan
Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI

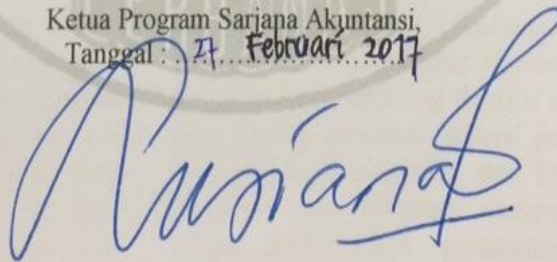
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 24 Februari 2017



(Putri Wulanditva, S.E., M.Ak., CPSAK)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 27 Februari 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI

**Zerlinda Gitta Anggraeni
2013310730**

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2013310730@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The increase in profit growth happened in food and beverage companies to make the importance of this research. In 2016, Minister of Industry optimistic when the food and beverage industry will experience significant economic improvement because the government provides ease of licensing to invest. This research aims to determine the effect current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover and firm size on the profit growth of food and beverage industry. Sixty four samples data of food and beverage industry listed in the Indonesia Stock Exchange during 2011-2015 were obtained by using purposive sampling technique. Technique of analyzing data that used multiple linear regression. The result of multiple linear regression that current ratio and debt to equity ratio has significant effect on profit growth and total asset turnover and firm size has not significant effect on profit growth of food and beverage industry. Current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover and firm size influence on profit growth simultaneously on the profit growth of food and beverage industry.

Key words : *Profit Growth, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Firm Size*

PENDAHULUAN

Perekonomian industri yang mulai membaik membuat investor dari dalam negeri dan luar negeri mulai tertarik dengan kawasan industri di Indonesia untuk melakukan pengembangan bisnis. Umumnya suatu perusahaan harus mempertahankan eksistensinya seiring dengan perkembangan ekonomi saat ini. Perusahaan harus memiliki daya saing yang tinggi karena perusahaan merupakan organisasi yang memiliki tujuan utama mencari keuntungan guna untuk kesejahteraan dan kemakmuran perusahaan tersebut (Gitosudarmo, 2002:5).

Menteri Perindustrian optimis apabila industri *food and beverage* akan mengalami peningkatan ekonomi yang signifikan karena pemerintah memberikan kemudahan perizinan untuk

berinvestasi, hal itu menyebabkan banyaknya investor asing khususnya investor dari Negeri Sakura Jepang tertarik untuk melakukan investasi bisnis *food and beverage* di Indonesia. Dirjen Industri Argo Kementerian Perindustrian berpendapat bahwa industri makanan dan minuman merupakan sektor yang terus tumbuh dan berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Sektor prioritas ini memiliki daya saing tinggi karena didukung dengan sumber daya alam yang cukup potensial seperti pertanian, kelautan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Industri makanan dan minuman nasional dinilai terkuat dalam menghadapi pertarungan pasar bebas terutama pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), terbukti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada semester pertama tahun 2016

berhasil membukukan laba sebesar Rp 1,98 triliun. Angka tersebut naik sebesar 13,9 persen, dibandingkan periode sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 1,74 triliun. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) juga mengalami pertumbuhan laba pada semester pertama tahun 2016 sebesar Rp 2,23 triliun, naik 28,9 persen dibandingkan periode sama tahun sebelumnya yang hanya Rp 1,73 triliun. Fenomena tersebut, menunjukkan apabila sektor industri *food and beverage* mempunyai peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang bagus dapat dilihat dari adanya pertumbuhan laba yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini sama dengan prinsip dasar akuntansi tentang keberlangsungan usaha (*going concern*). Keberlangsungan usaha yang sejahtera harus dengan adanya dasar, seperti pertumbuhan laba yang meningkat di setiap tahunnya yang membuat keberlangsungan usaha tersebut berkelanjutan. Teori yang digunakan adalah teori signal, dimana pertumbuhan laba merupakan salah satu hal yang ingin dipertahankan oleh suatu perusahaan *go public* untuk memberikan *signal* tambahan tentang kinerja perusahaan yang baik kepada pihak eksternal. Perusahaan harus memperhitungkan pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Informasi mengenai pertumbuhan laba yang ada, pihak manajemen menunjukkan laporan keuangan untuk mengukur kinerja di perusahaan. Pertumbuhan laba yang stabil, akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena investor menginginkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Karena dengan tingkat pengembalian yang tinggi dapat memperlancar kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk melihat apakah suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik adalah dengan menggunakan analisa laporan keuangan. Hal ini berguna bagi pihak internal perusahaan, namun akan sangat berguna bagi para investor dalam mengukur kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang pada suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu media

dimana terdapat ringkasan komponen-komponen yang tercermin atas kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan. Para investor tentu saja akan mengambil langkah penting dengan membaca informasi mengenai tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) melalui laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan yang berhubungan dengan laba salah satunya adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan diartikan sebagai suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran pada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan khususnya apabila angka rasio dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang bersifat standart (Munawir, 2007:64). Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas diukur dari *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas diukur dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aktivitas diukur dari *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio likuiditas adalah perbandingan antara total asset lancar dengan total hutang lancar. Semakin tinggi perolehan *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Pada akhirnya perusahaan dapat melihat besarnya pertumbuhan laba yang terjadi pada periode yang akan datang. *Current Ratio* suatu perusahaan berguna untuk mengetahui kemungkinan pemberian pinjaman oleh kreditur, selain itu perusahaan akan semakin mudah menjalankan kegiatan operasional perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang terjadi. Penelitian Heikal *et al.* (2014), mengatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Gunawan & Wahyuni (2013), Rachmawati & Handayani (2014) dan Sayekti & Saputra (2015) yang mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara *Current*

Ratio terhadap pertumbuhan laba. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Variable ini menggambarkan perbandingan antara total liabilitas dengan seluruh ekuitas (Syamsudin, 2011:68). Apabila variabel *Debt to Equity Ratio* tinggi, menunjukkan tidak adanya efisiensi dari perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Akibatnya perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhan labanya, dimana perusahaan harus membayar beban bunga yang ditimbulkan. Penelitian Rachmawati & Handayani (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung juga dengan penelitian Heikal *et al.* (2014), tetapi berbeda pendapat dengan penelitian Yohanes (2014), Gunawan & Wahyuni (2013) dan Sayekti & Saputra (2015) yang mengatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas diukur dengan *Total Asset Turnover*, rasio ini yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dalam kegiatan seperti, penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Harahap, 2004:308). Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan tidak efisienya dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan dan laba perusahaan. Penelitian Rachmawati & Handayani (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung juga dengan penelitian Heikal *et al.* (2014), tetapi berbeda pendapat dengan penelitian Gunawan & Wahyuni (2013) dan Sayekti & Saputra (2015) yang mengatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya pertumbuhan laba adalah menggunakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan suatu indikator untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan. Total aset suatu perusahaan yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan merupakan dari ukuran perusahaan yang dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Baik tidaknya kinerja dari suatu perusahaan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan, apabila ukuran perusahaan tersebut besar dianggap dapat untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berusaha untuk menumbuhkan labanya. Hasil tersebut sama dengan pendapat Lestari *et al.* (2015) yang menyatakan apabila terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba., namun berbeda dengan pendapat Yohanes (2014) yang menyatakan apabila tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian terdahulu yakni penelitian Sayekti & Saputra (2015) , Lestari *et al.* (2015), Rachmawati & Handayani (2014), Heikal *et al.* (2014), Yohanes (2014), Gunawan & Wahyunim (2013) serta Adisetiawan (2012), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sehingga terbentuk riset GAP. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba dan penelitian ini sangatlah penting sebagai salah satu faktor penentu pengambilan keputusan investasi. Sampel yang digunakan diambil tahun 2011-2015 pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

Dari uraian latar belakang penelitian ini membahas dan menganalisis **“PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,**

TOTAL ASSET TURNOVER DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penelitian bertujuan mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba terhadap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS LANDASAN TEORI

***Signaling Theory* (Teori Sinyal)**

Teori signal digunakan seorang manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Brigham & Houston, 2011:184). Contoh kasus, suatu perusahaan minuman A menemukan adanya produk susu baru yang berkualitas tetapi belum diberi hak paten. Perusahaan A ini ingin menutupi adanya produk ini selama mungkin, sampai pabrik baru dibangun dengan tujuan perusahaan tersebut akan mendapat keuntungan yang besar ketika memasarkan produk baru tersebut, karena harga saham perusahaan ini akan cenderung mengalami kenaikan, tetapi pembangunan pabrik ini membutuhkan modal yang cukup besar. Ada pilihan cara yang dapat dilakukan perusahaan tersebut diantaranya adalah perusahaan harus menjual sebagian sahamnya dengan harga dibawah harga pasar dengan tujuan untuk mendapatkan investor baru, tetapi hal tersebut akan mempengaruhi pada laba yang didapat perusahaan tidak cukup besar, karena keuntungan penjualan produk didapatkan sebelum harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan akibat penjualan produk susu baru yang sudah diberi hak paten. Pemegang saham saat itu juga akan mendapatkan keuntungan, tetapi tidak sebanyak jika perusahaan menjual sahamnya

pada saat harga sudah mengalami kenaikan, karena manfaat dari penjualan produk susu baru tersebut.

Bandingkan dengan manajemen yang tahu akan prospek masa depannya yang kurang menguntungkan. Suatu perusahaan Z menerima informasi apabila perusahaan pesaing memiliki kemajuan baru dalam penggunaan teknologi canggih untuk kegiatan operasionalnya, dimana perusahaan Z harus meningkatkan fasilitasnya sendiri dengan biaya yang tinggi, hanya untuk menjaga penjualannya. Akibatnya, pengembalian atas investasinya akan turun. Bagaimana cara perusahaan Z untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan. Situasi ini merupakan kebalikan dari kasus perusahaan A, yang tidak ingin menjual sahamnya untuk menghindari keharusan berbagai manfaat untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Brigham & Houston, 2011:184).

Sinyal yang baik bagi suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen maupun investor dalam membeli saham suatu perusahaan. Pertumbuhan laba atau keuntungan yang terus meningkat di setiap periodenya salah satu cara memberikan sinyal yang baik kepada investor maupun kreditur. Hal ini harus dilakukan manajemen dalam menyampaikan informasi yang berupa laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan demi keberhasilan perusahaan tersebut dalam meningkatkan modal maupun menjalankan kegiatan operasionalnya (Suwardjono, 2013:584). Informasi tersebut akan dipublikasikan sebagai suatu pengumuman untuk memberikan signal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga para investor mengetahui akan kredibilitas perusahaan tersebut.

Teori signal menurut Morris (1987) dalam Meythi *et al.* (2011) menjelaskan masalah asimetris informasi dalam pasar. Asimetri informasi dalam pasar modal dapat terjadi karena pihak eksternal perusahaan. Suatu keadaan di mana seorang manajemen mempunyai informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan daripada investor. Hal ini yang disebut dengan asimetri informasi dan sangat penting pada struktur modal yang optimal.

Signaling Theory menunjukkan bagaimana asimetris ini dapat dikurangi dengan memberikan lebih banyak signal informasi kepada pihak lain. Godfrey et al. (2006) dalam Meythi et al. (2011) mengatakan teori signal berbicara mengenai manajer yang menggunakan komponen-komponen dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau signal mengenai tujuan masa depan. Menurut teori ini, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan, perusahaan akan berusaha memberikan signal itu kepada investor melalui akun-akun yang terdapat dilaporan keuangan, seperti aset lancar, hutang lancar, kewajiban jangka pendek, penjualan dan lain-lain. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik maka manajer perusahaan akan memiliki sebuah ide untuk melaporkan berita yang positif agar mereka tidak dianggap memiliki kinerja yang buruk. Salah satu faktor penting untuk pengambilan keputusan investor adalah pentingnya memprediksi pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan pembahasan teori signal tersebut dapat disimpulkan apabila pihak internal perusahaan akan membuat dan mempublikasikan laporan keuangan dengan laba yang baik, tujuannya adalah memberikan signal kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Pemberian signal mengenai kinerja berguna agar dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan melihat laba pada laporan keuangan sebagai pertimbangan para investor. Para investor akan melakukan analisis rasio keuangan terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa besar aset-aset di perusahaan tersebut dapat menutupi kewajiban perusahaan, untuk mengetahui perputaran modal dalam membayar kewajiban perusahaan kepada kreditur hingga mengetahui seberapa besar pemanfaatan aset untuk meningkatkan penjualan perusahaan tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan menganalisis pertumbuhan laba menggunakan rasio keuangan dengan besarnya aset sebagai ukuran perusahaan sangatlah membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan bisnisnya.

Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan tersebut. Pengertian laba itu sendiri adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap 2013:113). Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12) "Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (Return On Investment) atau laba per saham (Earning Per Share)". Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur berdasarkan laba yang diperolehnya. Pertumbuhan laba yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa perubahan komponen dalam laporan keuangan, misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa dan lain-lain. Perhitungan pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangi laba tahun ini dengan laba tahun lalu dibagi laba tahun lalu.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan dinamakan deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk di aktiva lancar. Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan itu membayar hutang. Dan semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi (Kuswadi 2005:79). Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Heikal *et al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang

tinggi bukan sesuatu hal jelek jika perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya seefektif mungkin sehingga memberikan keuntungan kepada pemiliknya dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin serta laba yang didapat cukup untuk membayar beban bunga secara periodik. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan berdampak pada perusahaan untuk menanggung resiko kerugian yang tinggi, tetapi perusahaan tersebut berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba karena apabila hutang digunakan secara efektif mungkin maka penjualan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan laba perusahaan dan memberikan efek keuntungan bagi perusahaan (Kuswadi 2005:90). Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Heikal *et al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba

Tingkat penjualan yang tinggi dapat menyebabkan semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi pula. Penjualan yang semakin tinggi berarti perusahaan efisien dan efektif dalam menjalankan operasinya dan juga memanfaatkan asset yang perusahaan miliki, semakin tinggi *Total Assets Turn Over* semakin tinggi pertumbuhan labanya. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Susanti & Fuadati (2014) yang menyimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) mempengaruhi pertumbuhan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang

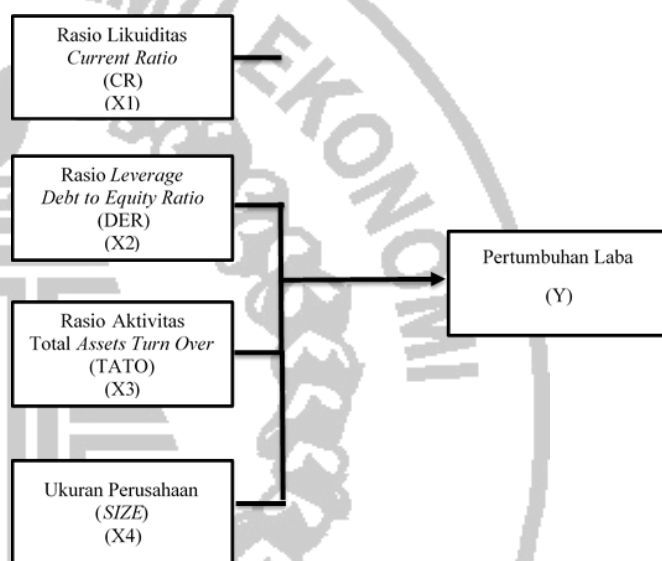
Ukuran perusahaan merupakan proksi bagi informasi asimetri antara perusahaan dengan pasar (Sugiarto, 2009:121).Ukuran Perusahaan yang dinilai dari besar kecilnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan sangat berpengaruh pada pertumbuhan laba karena tingkat penjualan akan diprediksi naik ketika fasilitas aset perusahaan mendukung operasional perusahaan tersebut dalam

melakukan kegiatan penjualan. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat pertumbuhan laba perusahaan

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2009:96).



Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

- H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H3 : *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Desain dari penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam

Sugiyono (2008) menyatakan metode kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan statistik melalui pendekatan ilmiah yang melihat dari suatu realitas, sehingga dapat diklasifikasikan, diamati, secara lengkap serta dapat diukur antara variabel yang bersifat sebab akibat yang data penelitiannya berasal dari angka-angka yang nantinya akan diolah atau diuji.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sugiyono (2013:62), ini merupakan cara untuk memperoleh data secara tidak langsung dengan memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Pada penelitian ini, teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, serta melalui media internet yang mana dengan cara mendownload data dan laporan keuangan tersebut di situs resmi www.idx.co.id yang merupakan web dari Bursa Efek Indonesia.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh sampel dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian berupa satu sektor perusahaan saja yaitu *Perusahaan Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta adanya batasan waktu penelitian ini adalah lima tahun yaitu dari tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015. Batasan penelitian ini juga terdapat pada variable yang diteliti yaitu antara lain : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO) serta Ukuran Perusahaan (*SIZE*).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Pertumbuhan Laba (Y)

Pertumbuhan laba terjadi apabila laba pada tahun ini dibandingkan dengan laba tahun kemarin mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan untuk mengetahui pertumbuhan laba penelitian ini menggunakan rumus laba periode sekarang dikurangi laba periode lalu di bagi laba

periode lalu. Sehingga kita mengetahui pertumbuhan laba yang terjadi.

Pada penelitian ini pertumbuhan laba menggunakan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_t - \text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}$$

Variabel Independen

Current Ratio (X1)

Rasio lancar atau mana lain dari *Current Ratio* merupakan rasio yang sering digunakan dalam pengukuran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas jangka pendek yang memiliki jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus : (Harahap, 2013:301)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio (X2)

Rasio yang merupakan bagian dari rasio Solvabilitas ini menunjukkan perbandingan antara utang dengan ekuitas uang yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau menggambarkan hubungan antara utang perusahaan pada asset maupun modal.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus : (Harahap, 2013:303)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Modal}}$$

Total Asset Turn Over (X3)

Penggambaran pada aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi seperti, penjualan, pembelian ataupun kegiatan lain merupakan definisi rinci atas *Total Assets Turn Over*. Jadi, semakin besar rasio *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

(Harahap, 2013:309)

$$Total\ Assets\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset dan penjualan. Penelitian sekarang menggunakan total aset. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *log* natural (LN) total aset. Total aset dipilih dalam penelitian ini dikarenakan total aset lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar dan penjalan yang sangat di pengaruhi oleh *demand* dan *supply*. Variabel ini sebagai variabel independen yang mana fungsinya untuk mengetahui apakah variabel ini dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Ukuran perusahaan ini dihitung menggunakan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Asset$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi atau metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data keuangan perusahaan-perusahaan *food and beverage* yang terdaftar dalam BEI. Pada penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis informasi dalam bentuk tulisan studi pustaka.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara membaca serta memahami isi dari buku-buku dan pengkajian data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Kemudian melakukan pengumpulan dari data-data yang diperoleh laporan tahunan yang sudah diaudit dan harga saham per tahun dari situs resmi www.idx.co.id.

Berikut ini data perolehan sampel melalui seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu:

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Sumber: Data diolah,2016.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
CR	64	,51	6,42	1,9998	1,20249
DER	64	,21	3,14	1,0455	,51219
TATO	64	,11	3,40	1,4039	,70110

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.	70
Kriteria pemilihan sampel :	
1. Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut mulai periode 2011 sampai dengan 2015.	-
2. Laporan keuangan yang tidak diterbitkan secara lengkap dan sudah diaudit setiap tahun, mulai tahun 2011 sampai dengan 2015 pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	-
3. Laporan keuangan yang tidak menampilkan data perusahaan yang mendukung kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba periode 2011 sampai dengan 2015.	-
Jumlah data pengamatan selama empat tahun	70
<i>Outlier data</i>	(6)
Total data diolah	64

SIZE	64	696,17	9183152 6,00	9250719, 8955	202078 18,4698 1
GROWTH	64	-1,84	1,75	,2020	,53960
Valid N (listwise)	64				

Sumber : data olahan SPSS,2016.

Tabel 2 hasil uji statistik deskriptif memperlihatkan nilai seluruh variabel sesudah outlier. Data penelitian yang awal digunakan berjumlah 70 data, namun sesudah di outlier berkurang 6 data menjadi 64 data. dapat diketahui bahwa rata-rata rasio *Current Ratio* perusahaan 1.9998 yang diperoleh selama kurun waktu 2011-2015, artinya adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya cenderung baik, karena nilai rata-rata keseluruhan menunjukkan angka yang positif, walaupun angka rata-rata tersebut cenderung rendah dari nilai maksimumnya tetapi nilai tersebut sudah cukup baik untuk menggambarkan rata-rata *Current Ratio* perusahaan *food and beverage*. Nilai minimum yang paling kecil yaitu sebesar 0.51 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2014. Sedangkan nilai maximum pada Tabel 2 paling besar yaitu 6.42 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2015 Standart deviasi sebesar 1.20249 lebih kecil dari rata-rata (*mean*), sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *Current Ratio* memiliki nilai sebaran data yang baik.

Diketahui nilai rata-rata dari *Debt to Equity Ratio* adalah 1.0455 selama periode penelitian 2011-2015, artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya cenderung rendah, karena total hutangnya lebih tinggi dari pada total ekuitasnya. Ketika mayoritas perusahaan *food and beverage* ini tidak mampu melakukan efisiensi kinerja untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam memperoleh keuntungan, maka perusahaan akan beresiko tinggi mengalami kerugian, karena timbul adanya beban bunga dan pembayaran angsuran secara periodik. Nilai minimum rasio *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.21 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2015.

Sedangkan nilai maksimum rasio *Debt to Equity Ratio* sebesar 3.14 yang dimiliki oleh PT. Multi

Bintang Indonesia Tbk tahun 2014. Standart deviasi sebesar 0.51219 lebih kecil dari rata-rata (*mean*), sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai yang rendah, hal ini menunjukkan tingkat variasi datanya cenderung rendah. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai sebaran data yang baik.

Rata-rata nilai rasio *Total Assets Turn Over* sebesar 1.4039 yang diperoleh selama periode penelitian 2011-2015 artinya bahwa rata-rata perusahaan *food and beverage* yang memanfaatkan asetnya untuk memperoleh penghasilan cenderung baik terbukti dari nilai rata-ratanya menunjukkan angka yang positif. Nilai minimum yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan paling kecil yaitu 0.11 yang di miliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2011. Nilai maksimum yang menunjukkan tingkat efektivitas dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan paling besar sebesar 3.40 yang dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk pada tahun 2011. Standart deviasi sebesar 0.70110 lebih kecil dari rata-rata (*Mean*), sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *Total Assets Turn Over* memiliki sebaran data yang baik.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini tanpa menggunakan *log natural* (ln) total aset perusahaan (dalam ribuan), dikarenakan pada analisis deskriptif ini harus menampilkan angka sebenarnya sehingga menghasilkan menggambarkan yang sebenarnya. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 9250719.8955 selama periode penelitian tahun 2011-2015. Nilai minimum ukuran perusahaan yaitu sebesar 696.17 yang dimiliki PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan aset yaitu 91831526,00 oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2015. Standart deviasi sebesar 20207818,46981 lebih tinggi dari rata-rata (*Mean*), sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, artinya semakin tinggi tingkat penyimpangan maka semakin besar pula variasi datanya, sehingga dapat dikatakan

bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan memiliki sebaran data yang beragam.

Pertumbuhan laba dalam penelitian ini menggunakan rumus laba tahun sekarang dikurangi laba tahun kemarin dibagi laba tahun kemarin. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 0.1178 selama periode penelitian 2011-2015, artinya bahwa banyak perusahaan *food and beverage* pada periode tersebut yang mengalami banyak pertumbuhan laba sehingga besarnya rata-rata pada tabel menunjukkan angka positif. Nilai minimum pertumbuhan laba yaitu sebesar negatif 1.84 yang dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2014. Nilai maximum dari pertumbuhan laba adalah sebesar 1.75 yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Tbk pada tahun 2012. Standart deviasi sebesar 0.53960 angka tersebut lebih besar dari nilai rata-rata (*Mean*) pertumbuhan laba, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan laba memiliki memiliki tingkat penyimpangan yang cukup tinggi, artinya semakin tinggi tingkat penyimpangan maka semakin banyak pula variasi datanya, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan memiliki sebaran data yang beragam.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian model regresi digunakan untuk mengetahui nilai suatu variabel telah terdistribusi normal atau tidak. Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.956 dengan nilai signifikansi 0.320. Nilai tersebut menunjukkan nilai signifikansi diatas 5% (0.05) untuk semua variabel. Kesimpulannya bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Penyebab dari adanya data yang harus di *outlier* adalah data tersebut memiliki nilai ekstrim yang menyebabkan data tersebut tidak berdistribusi normal sehingga harus dihilangkan/dihapus dari data awal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi pengganggu antara periode saat ini dengan periode sebelumnya pada runtutan waktu. Penelitian model regresi dianggap

baik apabila tidak ada korelasi. Nilai *Durbin-Watson* menunjukkan sebesar 1.855, serta nilai *dU* dan *dL* sebesar 1.7303 dan 1.4659. Sehingga dapat disimpulkan, jika $dU (1.7303) < d (1.855) < 4-dU (2.2697)$, maka keputusan H_0 diterima dengan menyatakan tidak adanya autokorelasi positif ataupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi dan data yang digunakan dalam penelitian ini cukup random sehingga datanya tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian ini terdapat ketidaksamaan varian dari variabel independen ke variabel dependen. Apabila hasil signifikansi sama dengan atau kurang dari 0,05 yang berarti adanya pengaruh variabel independen terhadap dependen maka terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas signifikansinya variabel independen diperoleh *Current Ratio* sebesar 0.712, *Debt To Equity Ratio* sebesar 0.783, *Total Asset Turnover* sebesar 0.732 dan Ukuran Perusahaan 0.984 dan semua variabel independen tersebut menunjukkan lebih dari 5% yang berarti tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk apakah dimodel regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau bebas (Imam, 2012:105). Dikatakan hubungan antar variabel baik apabila tidak ada korelasi antar variabel bebas dengan nilai korelasi. Hasil uji multikolinieritas pada bagian tolerance tidak ada nilai yang kurang dari 0,10. Model regresi dapat dikatakan baik karena tidak ada korelasi di antara variabel independen. Terbukti dengan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada Tabel tersebut lebih besar dari 10,00, maka data tersebut berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Cara menghasilkan nilai regresi dengan

memasukkan variabel ke fungsi regresi.

independen yang lain dianggap konstan.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	1.073	1.128	.345
CR	-.154	.072	.038
DER	-.424	.146	.005
TATO	.056	.108	.604
SIZE	-.007	.034	.834

Sumber : Data olahan SPSS,2016.

Berdasarkan Tabel 3 hasil regresi linier berganda menghasilkan nilai persamaan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$GROWTH = 1.073 - 0.154 CR - 0.424 DER + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Persamaan regresi berganda di atas diketahui mempunyai konstantai sebesar 1.073 yang berarti jika *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai pertumbuhan laba adalah 1.073.
- Koefisien variabel *Current Ratio* sebesar negatif 0.154, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara variabel independen dan variabel dependen serta setiap terjadi kenaikan nilai *Current Ratio* sebesar satu satuan maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar negatif 0.154, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
- Koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar negatif 0.424, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara variabel independen dan variabel dependen serta setiap terjadi kenaikan nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar negatif 0.424, dengan asumsi variabel

Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi bertujuan pengukuran yang menjelaskan kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan koefisien determinasi untuk suatu pengukuran yang menjelaskan kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variable dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Ketika R² kecil atau (mendekati 0) maka variabel dependen dijelaskan dengan kemampuan variabel independen sangat terbatas.

Berikut tabel hasil output SPSS pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.381 ^a	.145	.087	.51551

a. Predictors: (Constant), SIZE, DER, TATO, CR

b. Dependent Variable: GROWTH

Sumber: data olah SPSS, 2016.

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dijelaskan apabila besarnya pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba sebesar 0.087 atau 8.7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji F

Uji F bertujuan mengetahui model regresi yang menggunakan fit atau tidaknya variabel mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model membuat model tersebut dapat diketahui fit ataupun tidak.

Tabel 5

Hasil Analisis Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	2.506	.048 ^b
Residual		
Total		
a. Dependent Variable: GROWTH		
b. Predictors: (Constant), SIZE, DER, TATO, CR		

Sumber: data olahan SPSS, 2016.

Dari tabel 5 diperoleh nilai F sebesar 2.506 dan nilai signifikansi sebesar 0.48. karena nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0.05 maka model pada penelitian ini dapat dikatakan fit, sehingga dapat dilanjutkan serta menyatakan apabila *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan mempengaruhi variabel Pertumbuhan laba.

Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen (*Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan) berpengaruh terhadap variabel dependen (Pertumbuhan laba). Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika signifikansi > 0.05 maka variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

Hasil dari pengujian ini dapat diketahui di tabel coefficient pada kolom sig. sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Pengujian Uji t

Variabel	(β)	T	Sig.	Ket
<i>Current Ratio</i>	-.154	- 2.122	.038	Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-.424	- .2915	.005	Signifikan
<i>Total Asset Turnover</i>	.056	.521	.604	Tidak Signifikan

Ukuran Perusahaan	-0.007	-.211	.834	Tidak Signifikan
<i>Constant</i>	1.073	.951	.345	-

Sumber: data diolah, 2016.

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 6 menunjukkan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan, hipotesis diterima. Sedangkan *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan, hipotesis ditolak.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio keuangan yang sangat sering digunakan. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun tersebut. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *Current Ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan sehingga perusahaan memiliki resiko kecil untuk tidak membayar hutang jangka pendeknya, yang mana itu akan berdampak pada semakin mudahnya kreditor memberikan pinjaman dananya.

Berdasarkan teori signal, manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Brigham & Houston, 2011:184). Dengan demikian tingginya rasio *Current Ratio* yang ada disuatu perusahaan, merupakan signal yang baik bagi investor guna menanamkan modalnya karena perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya, dinilai mampu melunasi hutang jangka pendeknya, hal tersebut

penting diketahui oleh investor karena merupakan salah satu faktor pengambilan keputusan bisnis.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.038 < 0.05$ yang artinya *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05. Koefisien regresi variabel sebesar -0.154, koefisien nilainya negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba. Dibuktikan oleh analisis deskriptif menunjukkan apabila hubungan yang negatif atau berkebalikan antara *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba. Pada tahun 2011 ke 2012 *Current Ratio* mengalami penurunan, sedangkan pertumbuhan laba meningkat. Tahun 2013 ke 2014 *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan pertumbuhan mengalami penurunan dan ditahun 2014 ke 2015 pertumbuhan laba mengalami peningkatan sedangkan *Current Ratio* stabil. Diketahui bahwa rata-rata rasio *Current Ratio* perusahaan 1.9998 yang diperoleh selama kurun waktu 2011-2015. Nilai minimum yang paling kecil yaitu sebesar 0.51 dan nilai maximum sebesar 6.4 serta memiliki standart deviasi sebesar 1.20249 lebih kecil dari rata-rata (*mean*).

Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Heikal *et al.* (2014) yang menggunakan sampel perusahaan otomotif dimana dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba, namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Agustina & Rice (2016), D. Permatasari (2015), Sayekti & Saputra (2015), Rachmawati & Handayani (2014) dan Gunawan & Wahyuni (2013) yang mana disini sampel yang digunakan dalam penelitian mereka merupakan manufaktur dan industri rokok, dimana dinyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu yakni *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* perusahaan maka pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil dari pada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi dengan pihak luar. Perusahaan dengan kewajiban yang terlampaui banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak luar. Pada dasarnya hutang membawa resiko, karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan, berupa kewajiban untuk membayar beban bunga dan cicilan kewajiban pokoknya secara periodik. Kewajiban atau hutang bukan sesuatu yang jelek apabila perusahaan tersebut mampu menggunakan hutang tersebut secara efektif dan seefisien mungkin karena hal tersebut akan mampu memberikan keuntungan kepada pemiliknya dalam hal ini adalah perusahaan tersebut.

Teori signal mengatakan bahwa manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk atau signal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Brigham & Houston, 2011:184). Hal tersebut dapat dihubungkan dengan besarnya *Debt to Equity Ratio*, karena semakin rendah rasio tersebut merupakan signal yang menguntungkan bagi investor karena hal ini dapat membuktikan apabila perusahaan tersebut dalam memperoleh pendanaannya lebih memanfaatkan modal dari pada berhutang, karena dalam melunasi hutang akan timbul biaya bunga, sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Hal ini dapat menarik investor guna untuk menjalankan usahanya, karena hal tersebut salah satu faktor pengambilan keputusan dalam penanaman modal.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.005 < 0.05$ yang artinya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05. Koefisien regresi sebesar -0.424 yang memiliki nilai

negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba. Dibuktikan oleh analisis deskriptif menunjukkan apabila hubungan yang negatif atau berkebalikan antara *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba. Pada tahun 2011 ke 2012 *Debt to Equity Ratio* stabil, sedangkan pertumbuhan laba meningkat. Tahun 2013 ke 2014 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan pertumbuhan mengalami penurunan dan ditahun 2014 ke 2015 pertumbuhan laba mengalami peningkatan sedangkan *Debt to Equity Ratio* penurunan. Diketahui nilai rata-rata dari *Debt to Equity Ratio* adalah 1.0455 selama periode penelitian 2011-2015, Nilai minimum rasio *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.21 sedangkan nilai maksimum rasio *Debt to Equity Ratio* sebesar 3.14 dan standart deviasi sebesar 0.51219 lebih kecil dari rata-rata (*mean*). Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Heikal *et al.* (2014) yang menggunakan sampel perusahaan otomotif dimana dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba, namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian D. Permatasari (2015), Sayekti & Saputra (2015) dan Gunawan & Wahyuni (2013) yang mana disini sampel yang digunakan dalam penelitian mereka merupakan manufaktur dan industri rokok, dimana dinyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan laba. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu yakni *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Total Asset Turn Over merupakan bagian dari salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menciptakan pendapatan. *Total Asset Turn Over* menunjukkan bagaimana efektivitasnya perusahaan menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan dalam kaitan hal ini adalah laba. Jika efektivitas perusahaan menggunakan aset untuk memperoleh tingkat penjualan yang tinggi,

diharapkan perolehan laba perusahaan semakin banyak sehingga meningkatkan pertumbuhan laba yang signifikan. Diasumsikan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over* yang tinggi dalam memanfaatkan aset akan dapat menarik minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang semakin baik mencerminkan dampak pada pertumbuhan laba perusahaan tersebut karena semakin tinggi *Total Asset Turn Over* yang dimiliki perusahaan, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk melakukan penjualan sehingga pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan tersebut cenderung meningkat.

Rasio *Total Asset Turn Over* suatu perusahaan dapat memberikan signal yang baik bagi investor karena merupakan salah satu faktor pengambilan keputusan bisnis. Suatu perusahaan tersebut dapat mengoptimalkan penggunaan asetnya dalam meningkatkan penjualannya, sehingga semakin banyak penjualan yang terjadi akan meningkatkan laba perusahaan tersebut. Teori signal berpendapat bahwa manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk atau *signal* yang baik mengenai kondisi perusahaannya dan bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan sebagai salah satu faktor pengambilan keputusan bisnis oleh investor (Brigham & Houston, 2011:184).

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.604 > 0.05$ dan dihasilkan koefisien regresi variabel sebesar 0.056 yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05 yang artinya *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga berbeda dengan hipotesis yang ada apabila *Total Asset Turn Over* yang tinggi akan mempengaruhi terjadinya pertumbuhan laba. Namun, pada sampel perusahaan *food and beverage* ini dibuktikan oleh analisis deskriptif menunjukkan apabila *Total Asset Turn Over* yang tinggi tidak mempengaruhi terjadinya pertumbuhan laba. Pada tahun 2011 ke 2012 *Total Asset Turn Over* menurun, sedangkan

pertumbuhan laba meningkat. Tahun 2013 ke 2014 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan sedangkan pertumbuhan mengalami penurunan dan ditahun 2014 ke 2015 pertumbuhan laba mengalami peningkatan sedangkan *Total Asset Turn Over* penurunan. Diketahui rata-rata nilai rasio *Total Assets Turn Over* sebesar 1.4039 yang diperoleh selama periode penelitian 2011-2015 artinya Nilai minimum yaitu 0.11 sedangkan nilai maksimum sebesar 3.40 dan standart deviasi sebesar 0.70110 lebih kecil dari rata-rata (*mean*).

Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari D. Permatasari (2015), Rachmawati & Handayani (2014) dan Adisetiawan (2012) yang mana disini sampel yang digunakan dalam penelitian mereka merupakan manufaktur dan LQ45, dimana dinyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba dan berbeda dengan penelitian Susanti & Fuadati (2014) dan Gunawan & Wahyuni (2013) yang mana disini sampel yang digunakan dalam penelitian mereka merupakan manufaktur dan industri rokok, dimana dinyatakan ada pengaruh signifikan antara *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *food and beverage*, dapat disimpulkan pula apabila *Total Asset Turn Over* yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan yang tinggi pula. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak sesuai antara hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu yakni *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba (Yohanes, 2014). Hal ini dapat dilihat salah satunya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingginya total aset mencerminkan perusahaan besar dan rendahnya total aset mencerminkan perusahaan tersebut kecil. Tingkat kemudahan dalam perusahaan untuk memperoleh dana dari investor, tawar menawar dalam hal

kontrak keuangan hingga banyaknya ikatan jaringan perusahaan perusahaan yang ada akan lebih mudah pada perusahaan besar dibanding perusahaan kecil. Semakin besar suatu perusahaan tersebut maka akan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, hal ini berdampak pada laba yang yang diperoleh semakin besar. Hal ini membuat para investor cenderung untuk memilih perusahaan besar dibanding perusahaan kecil dikarenakan mempunyai risiko tidak besar.

Semakin besar total aset juga dapat dijadikan sumber yang diharapkan agar dapat bermanfaat bagi perusahaan di masa depan, contohnya membuat para investor tertarik dalam menanam modalnya dan para kreditur dengan mudah memberikan dananya. Hasil yang tidak signifikan ini diduga karena ukuran perusahaan besar atau kecil tidak dapat menjamin perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba. Dapat dibuktikan apabila perusahaan kecilpun didukung dengan kinerja dan operasional yang baik dapat menghasilkan laba yang lebih menjanjikan, yakni PT. Ultrajaya Milk Tbk ditahun 2015 yang memiliki peringkat pertama dalam menciptakan pertumbuhan laba meskipun ukuran perusahaannya tidak terlalu besar.

Berdasarkan teori signal yang digunakan seorang manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Brigham & Houston, 2011:184). Dengan demikian besarnya ukuran perusahaan dapat memberikan *signal* yang menguntungkan bagi investor sehingga menarik investor guna untuk menjalankan bisnis, hal tersebut penting bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, akan cenderung lebih menguntungkan investor dalam besarnya pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan tersebut.

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0.834 > 0.05$ dan dihasilkan koefisien regresi variabel sebesar -0.007 yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Sehingga berbeda dengan hipotesis yang ada apabila ukuran perusahaan yang besar akan mempengaruhi terjadinya pertumbuhan laba. Namun, pada sampel perusahaan *food and beverage* ini dibuktikan oleh analisis deskriptif menunjukkan apabila ukuran perusahaan yang besar tidak mempengaruhi terjadinya pertumbuhan laba. Pada tahun 2012 ke 2013 ukuran perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan. Tahun 2013 ke 2014 ukuran perusahaan mengalami kenaikan sedangkan pertumbuhan mengalami penurunan dan ditahun 2014 ke 2015 pertumbuhan laba mengalami peningkatan sedangkan ukuran perusahaan penurunan. Diketahui hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rata-rata *log natural* (LN) total aset yaitu sebesar 27.8705 selama periode penelitian tahun 2011-2015. Nilai minimum *log natural* (LN) total aset yaitu sebesar 20.36 sedangkan nilai maksimum *log natural* (LN) total aset yaitu 32.15 dan standart deviasi sebesar 2.63854 lebih kecil dari rata-rata (*mean*).

Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Agustina & Rice (2016) dan D. Permatasari (2015) yang mana disini sampel yang digunakan dalam penelitian mereka merupakan manufaktur, yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil tersebut, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penyebab pertumbuhan laba, beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya perusahaan, namun dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak sesuai antara hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu yakni ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan serta ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan jenis data kuantitatif yang diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id serta *website* resmi dimasing-masing perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji statistik deskriptif, Uji asumsi klasik dan Uji statistik analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS. Setelah dilakukan analisis maka didapatkan kesimpulan, keterbatasan, implikasi serta saran bagi peneliti selanjutnya apabila meneliti dengan topik yang sama. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverage* dan memiliki hubungan negatif antara *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba. Artinya, apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Heikal *et al.* (2014) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba, namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Agustina & Rice (2016), D. Permatasari (2015), Sayekti & Saputra (2015), Rachmawati & Handayani (2014) dan Gunawan & Wahyuni (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan laba.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverage* dan memiliki hubungan negatif antara *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Heikal *et al.* (2014) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba, namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sayekti & Saputra (2015), Yohanas (2014) dan Gunawan & Wahyuni (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio*

terhadap Pertumbuhan laba.

3. *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverage*. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari D. Permatasari (2015), Rachmawati & Handayani (2014) dan Adisetiawan (2012) dan yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba dan berbeda dengan penelitian Susanti & Fuadati (2014) dan Gunawan & Wahyuni (2013) yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba.
4. Ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverage*. Berbeda pendapat dengan Lestari *et al.* (2015) yang menyatakan apabila ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Yohanas (2014) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap Pertumbuhan laba.

Adapun keterbatasan yang terjadi pada penelitian ini adalah tidak mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi seperti suku bunga, inflasi dan lain sebagainya, sehingga hal ini mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan yang diteliti hendaknya dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga dapat diketahui hal apa yang menyebabkan kinerja tersebut baik dan tidak agar nantinya dapat menentukan kebijakan yang tepat guna untuk mencapai keuntungan yang maksimal di masa depan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak menggunakan *ln total asset* untuk menghitung ukuran perusahaan, bisa menggunakan rumus penjualan tahun

sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen atau rasio keuangan yang berbeda, yang belum digunakan dalam penelitian ini karena masih banyak rasio keuangan yang mungkin dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Misalnya peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *Loan to Asset Ratio*, *Return On Asset* dan rasio kecukupan modal.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel misalnya perusahaan manufaktur. Serta menambah periode terbaru dalam pengamatan yang akan digunakan dalam penelitian agar diperoleh hasil yang lebih *update* dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisetiawan, R. 2013. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(3), 669-681.
- Agus Susanto. 2015. *Kawasan Industri Mulai Memikat Investor*. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/10/21/131300926/Kawasan.Industri.Mulai.Memikat.Investor>, diakses 06 Agustus 2016).
- Anis Chariri dan Imam Gozali, 2012. *Teori Akuntansi: International Financial Reporting System (IFRS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Brigham, Eugene F and Joel F.Houston, 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku dua, Edisi Sepuluh, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Gareta, Sella Panduarsa. 2015. *Menperin optimis industri makanan minuman meningkat*. (<http://www.antaranews.com/berita/489708/menperin-optimistis-industri-makanan-minuman-meningkat>, diakses 06 Agustus

2016).

- _____. 2015. *Sektor makanan dan minuman andalan pertumbuhan industri 2016*. (<http://www.antaraneews.com/berita/535901/sector-makanan-dan-minuman-andalan-pertumbuhan-industri-2016>, diakses 06 Agustus 2016).
- _____. 2016. *Industri makanan minuman Nasional kuat bersaing di MEA*. (<http://www.antaraneews.com/berita/578439/industri-makanan-minuman-nasional-kuat-bersaing-di-mea>, diakses 01 November 2016)
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Godfrey, J., A. Hodgson, S. Holmes, dan A. Tarca. 2006. *Accounting Theory*. 6th Edition. Australia: John Wiley & Sons Australia Ltd.
- Gunawan, A & Wahyuni, S. F. 2014. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 13(1), 63-83.
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. 2014. Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12), 101-114.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- _____. 2005. *Teori Akuntansi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kuswandi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lestari, Titik, Rita Andini, and Kharis Raharjo (2015). "Dampak Rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan Ukuran Perusahaan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Go Publik Di BEI Periode Tahun 2009-2013." *Journal Of Accounting 1.1* (2015). 1-22.
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke Empat. Yogyakarta: Liberty.
- Muhammad Yusuf dan Soraya. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia. Studi Kasus pada Perusahaan disektor manufaktur yang terdaftar sebagai penanaman modal asing dan perusahaan yang terdaftar sebagai penanaman modal dalam negeri. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 8 no 1, Juni 2004. 99-125.
- Meythi, T. K. E., & Rusli, L. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Management dan Ekonomi*, 10(2), 2671-2684.
- Morris, R. D. 1987. *Signalling, Agency Theory, and Accounting Policy Choice*. *Accounting and Business Research*. Vol. 18. No. 69: 47-56.

- Rachmawati, A. A. 2015. *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(3), 1-15.
- Saputra, S. S. D. 2015. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 15, 115-121.
- Susanti, N. H. 2015. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Otomotif Di BEI. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(5), 1-16.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rachmawati, A. A. 2015. *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(3), 1-15.
- Yohanas, Wendi. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011)." *Jurnal Akuntansi* 2.3 (2014). 1-19.
- Zubi Mahrofi. 2016. *Laba bersih Indofood CBP tumbuh 13,9 persen*. (<http://www.antaraneews.com/berita/579664/lab-a-bersih-indofood-cbp-tumbuh-139-persen>, diakses 01 November 2016).
- _____. 2016. *Laba bersih Indofood semester pertama Rp 2,23 triliun*. (<http://www.antaraneews.com/berita/579645/lab-a-bersih-indofood-semester-pertama-rp223-triliun>, diakses 01 November 2016).